



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI DAN EKSPOSITORI TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DAN PERCAYA DIRI SISWA SMK NEGERI 3 SINGKAWANG

Nursiah¹

SMK Negeri 3 Singkawang, Singkawang, Indonesia¹

nursiahsmk3@gmail.com¹

Keywords :

Metode Inkuiri, Metode Ekspositori, Keterampilan Berbicara, Percaya Diri

ABSTRACT

Akibatnya penilaian juga lebih menekankan pada pengetahuan hafalan, akibatnya kurangnya keberanian untuk mengeluarkan pendapat karena malu, takut dan kelas menjadi pasif dalam keterampilan berbicara sehingga tujuan akhir pembelajaran tidak dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara bahasa Inggris antara kelompok siswa yang belajar dengan metode inkuiri dan metode ekspositori. mengetahui perbedaan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada .siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi antara siswa yang belajar dengan metode inkuiri dan siswa yang belajar dengan metode ekspositori. mengetahui perbedaan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah antara siswa yang belajar dengan metode inkuiri dan siswa yang belajar dengan metode ekspositori. Dan mengetahui pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat percaya diri terhadap keterampilan berbicara bahasa inggris. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen di SMK Negeri 3 Singkawang. desain penelitian menggunakan faktorial 2 x 2. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 3 Singkawang Kalimantan Barat. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan multi stage random sampling, yaitu pengambilan sampel bertahap berdasarkan random. Instrument yang digunakan yaitu tes keterampilan berbicara dan angket percaya diri siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis variansi (ANOVA) dua jalur. Apabila di dalam analisis ditemukan adanya pengaruh interaksi, maka dilanjutkan dengan Uji Tukey. Hasil penelitian menunjukkan perhitungan analisis variansi dua jalur antar kolom diperoleh harga $F_{hitung} = 5,17$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,08$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. uji Tuckey terhadap kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi yang belajar dengan metode inkuiri dan kelompok siswa yang belajar dengan metode ekspositori (A1B1 banding A2B1) diperoleh $Q_{hitung} = 8,11 > Q_{tabel} = 2,80$ pada taraf signifikansi

$\alpha = 0,05$ dan $Q_{tabel} = 3,70$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$. uji Tuckey terhadap kelompok siswa yang memiliki percaya diri rendah yang belajar dengan metode ekspositori dan kelompok siswa yang belajar dengan metode inkuiri (A1B2 banding A2B2) diperoleh $Q_{hitung} = 3,57 > Q_{tabel} = 2,80$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. analisis varians dua jalur antar kolom diperoleh harga $F_{hitung} = 34,17$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,08$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $F_{tabel} = 7,31$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran (Metode inkuiri dan metode ekspositori) dan rasa percaya diri terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa menyebabkan manusia dapat memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan memperluas wawasan. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia terutama sebagai sarana untuk berkomunikasi, baik dalam satu bangsa maupun antar bangsa. Komunikasi antar bangsa memerlukan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Sehingga dalam pendidikan di Indonesia kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa.

Pembelajaran bahasa Inggris diarahkan pada keterampilan untuk dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan sehingga keterampilan bahasa yang harus dipelajari mencakup empat aspek yang dikelompokkan menjadi dua yakni aktif-produktif meliputi berbicara dan menulis, sedangkan menyimak dan membaca dikelompokkan ke dalam keterampilan pasif-reseptif (Brown, H.Douglas, 2021). Keterampilan berbicara melalui bahasa lisan menuntut kegiatan *encoding* oleh pembicara. Sedangkan pesan yang dikomunikasikan disampaikan dalam bentuk sistem lambang bunyi (bahasa) yang diarahkan kepada pendengar menuntut kegiatan *decoding* sehingga terjadi komunikasi timbal balik dalam bentuk percakapan (Collins & Nigel, 1989). Berbicara adalah perbuatan yang dihasilkan melalui makna yang kontekstual dan fungsi kompleksnya dikaji secara etnographi. Menurut Bonvillain (2003) " *speaking is an action through which meaning is contextually created. Its complex function are best studied ethnographically.* Menurut Brown (2001) keterampilan berbicara menekankan pada keterampilan komunikasi lisan yang aspek-aspek pembelajarannya meliputi (a) *conversational discourse*, (b) *pronunciation*, (c) *accuracy and fluency*, (d) *affective factors*, dan (e) *the interaction effect*.

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik maka siswa harus mempunyai keterampilan berbicara agar mampu mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan yang merupakan penalaran secara lisan agar dapat dimengerti oleh pendengar atau orang lain. Penggunaan metode atau strategi dalam proses pembelajaran tentunya harus memperhatikan dan mempertimbangkan perbedaan individual siswa karena dapat berpengaruh dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus dapat memilih teknik, metode dan strategi belajar yang sesuai dan tepat sasaran. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan melainkan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Kebanyakan pengajaran saat ini masih melibatkan kegiatan menghafal dan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mampu berfikir. Akibatnya penilaian juga lebih menekankan pada pengetahuan hafalan. Hasilnya adalah para siswa dewasa ini kurang mampu berpikir sendiri, kurang mampu berbuat, kurang mampu menemukan sendiri, dan kurang mampu memecahkan masalah-masalah. Akibatnya kurangnya keberanian untuk mengeluarkan pendapat karena malu, takut dan kelas menjadi pasif dalam keterampilan berbicara sehingga tujuan

akhir pembelajaran tidak dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itu guru harus bisa membantu siswa untuk menumbuh kembangkan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek ingatan, hafalan, namun sampai pada aspek penalaran. Hal ini didukung oleh teori belajar konstruktivistik bahwa belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktifitas kolaborasi, dan refleksi serta interpretasi. Dalam strategi pembelajaran penyajian isi menekankan pada penyajian isi menekankan pada penggunaan secara bermakna mengikuti urutan dari keseluruhan kebagian, pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk meladeni pertanyaan dan pandangan sibelajar dimana aktifitas belajar lebih banyak didasarkan pada data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada ketrampilan berpikir kritis dan pembelajaran menekankan pada proses.

Pemilihan metode atau strategi oleh guru yang kurang tepat tanpa memperhatikan perbedaan karakteristik siswa menyebabkan siswa kesulitan untuk berbicara dalam bahasa Inggris dengan lancar. Sejalan dengan pendapat Cruikshank, Jenkins, dan K.Metcalf (2006) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu karakteristik individu, pengalaman dan persiapan dalam pendidikan dan kontek mengajar (perbedaan siswa, ukuran kelas, kesesuaian materi dan alat, waktu, tujuan pembelajaran) Proses pembelajaran ditandai oleh adanya perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan, pemahaman, sikap dan ketrampilan pada seseorang. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi kemampuan dalam mengetahui, memahami dan mengaplikasikannya dalam kemampuan berbicara. Sehubungan dengan hal itu, maka untuk menciptakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, pertama-tama pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk dapat menimbulkan dorongan atau motivasi sehingga muncul rasa percaya diri untuk melaksanakan kegiatan itu. Selanjutnya pengaruh strategi pembelajaran dalam pemilihan metode yang disesuaikan dengan tingkat percaya diri untuk mendorong kemampuan siswa berbicara merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Sanjaya (2007) metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Selanjutnya menurut Kenneth D.Moore (2005) bahwa pembelajaran inkuiri pada dasarnya tehnik pemecahan masalah yang menekankan pada proses menemukan solusi dari suatu masalah.

Kualitas dan pencapaian untuk mampu berbicara dengan baik dalam (1) logat berbicara (*accent*), (2) tata bahasa (*grammar*), (3) kosa kata (*vocabulary*), (4) kelancaran berbicara (*fluency*), dan (5) pemahaman (*comprehension*) disebabkan oleh faktor guru dalam menentukan metode pembelajaran, tingkat percaya diri yang merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, dan peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Jadi pemilihan metode pembelajaran berbeda untuk siswa yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dan rendah untuk dapat memberikan motivasi berbicara dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Menurut Gerlach dan Ely (1980) dalam Hamzah (2008) teknik pembelajaran sering disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai. Nugraha dan Ratnawati (2003) mengemukakan bahwa siswa yang didorong atau diarahkan untuk menggunakan imajinasinya dan mempraktekkan kemampuan kreatifnya dengan cara yang leluasa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir fleksibel dan kepercayaan dirinyapun meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara bahasa Inggris antara kelompok siswa yang belajar dengan metode inkuiri dan metode ekspositori. mengetahui perbedaan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi antara siswa yang belajar dengan metode inkuiri dan siswa yang belajar dengan metode ekspositori. mengetahui perbedaan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah antara siswa yang belajar dengan metode inkuiri dan siswa yang belajar dengan metode ekspositori. Dan mengetahui pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat percaya diri terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen di SMK Negeri 3 Singkawang. desain penelitian menggunakan faktorial 2 x 2.

VARIABEL BEBAS		METODE PEMBELAJARAN	
		Metode inkuiri (A1)	Metode Ekspositori (A2)
Percaya Diri	Tinggi (B 1)	A1B1	A2B1
	Rendah (B 2)	A1B2	A2B2

Gambar 1. desain penelitian factorial

Keterangan:

A1 = Kelompok siswa yang belajar dengan metode inkuiri

A2 = Kelompok siswa yang belajar dengan metode ekspositori

B1 = Kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi

B2 = Kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah

A₁B₁ = kelompok siswa dengan tingkat percaya diri tinggi yang belajar dengan metode inkuiri

A₂B₁ = Kelompok siswa dengan tingkat percaya diri tinggi yang belajar dengan metode ekspositori

A₁B₂ = Kelompok siswa dengan tingkat percaya diri rendah yang belajar dengan metode inkuiri

A₂B₂ = Kelompok siswa dengan tingkat percaya diri rendah yang belajar dengan metode ekspositori

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 3 Singkawang Kalimantan Barat. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *multi stage random sampling*, yaitu pengambilan sampel bertahap berdasarkan random. Pertama, menentukan SMK Negeri 3 Singkawang sebagai tempat penelitian. Kedua, menetapkan siswa kelas X yang terdiri dari lima kelas sebagai kelas penelitian secara *random sampling*. Ketiga memilih kelas 1 UJP 1 sebagai kelas metode inkuiri dan kelas 1 UJP 2 sebagai kelas metode ekspositori. Keempat, memilah setiap kelas menjadi dua kelompok, yakni kelompok siswa yang mempunyai tingkat percaya diri tinggi dan kelompok siswa yang mempunyai tingkat percaya diri rendah berdasarkan kuesioner tingkat percaya diri yang telah diisi oleh dua kelompok berjumlah 64 siswa yang tersebar di dua kelas yaitu I UJP 1 dan I UJP 2. Kelima, menentukan masing-masing anggota sampel setiap sel dengan mengurutkan skor tertinggi sampai terendah. Kemudian diambil 33 % untuk kelompok atas dan 33% untuk kelompok bawah. Dari pengelompokan tersebut, diperoleh 22 siswa kelompok atas yaitu siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi dan siswa kelompok bawah yaitu siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah. Selanjutnya masing-masing kelas memperoleh 11 siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi dan 11 siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah.

Instrument yang digunakan yaitu tes keterampilan berbicara dan angket percaya diri siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis variansi (ANAVA) dua jalur. Apabila di dalam analisis ditemukan adanya pengaruh interaksi, maka dilanjutkan dengan Uji Tukey. Sebelum data hasil uji hipotesis dianalisis, terlebih dahulu dilaksanakan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas yang dilakukan menggunakan uji Liliefors, sedangkan uji homogenitas menggunakan uji Bartlett.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, uji analisis yang digunakan adalah analisis varians dua jalur (ANAVA). Adanya interaksi yang muncul maka dilanjutkan dengan uji perbedaan nilai rata-rata dua kelompok perlakuan. Beberapa persyaratan untuk menganalisis data meliputi: keacakan sampel, populasi data yang berdistribusi normal, dan data populasi yang homogen dari kelompok-kelompok perlakuan.

Pengujian normalitas data dengan menggunakan uji Liliefors dan uji Barlett untuk menguji homogenitas populasi seluruh kelompok perlakuan.

1. Uji Normalitas Distribusi Populasi

Dalam uji normalitas distribusi populasi dibagi menjadi delapan kelompok terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris yang mencakup: (1) metode inkuiri, (2) metode ekspositori, (3) tingkat percaya diri tinggi, (4) tingkat percaya diri rendah, (5) keterampilan berbicara dengan metode inkuiri untuk kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi, (6) keterampilan berbicara dengan metode inkuiri untuk kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah, (7) keterampilan berbicara dengan metode ekspositori untuk kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi, (8) keterampilan berbicara dengan metode ekspositori untuk kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah.

Hasil perhitungan dideskripsikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Distribusi Populasi Data Penelitian

No.	Keterampilan Berbicara	Nilai L_0	Nilai L_t (0,05)	Nilai L_t (0,01)	Kesimpulan
1.	MI	0,0793	0,249	0,284	Normal
2.	ME	0,0681	0,249	0,284	Normal
3.	PDT	0,123	0,249	0,284	Normal
4.	PDR	0,0618	0,249	0,284	Normal
5.	MI + PDT	0,0351	0,190	0,231	Normal
6.	MI + PDT	0,0307	0,190	0,231	Normal
7.	ME + PDR	0,0455	0,190	0,231	Normal
8.	ME + PDR	0,0239	0,190	0,231	Normal

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa delapan kelompok yang diuji dengan uji Liliefors lebih kecil dari L_t ($L_0 < L_t$). Dengan demikian disimpulkan bahwa semua kelompok data dalam penelitian ini berasal dari populasi berdistribusi normal.

2. Pengujian Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data dari skor berasal dari populasi yang mempunyai varians sama. Pengujian homogenitas varians menggunakan rumus Uji Bartlett.

Proses pengujian dilakukan terhadap tiga kelompok, yaitu (a) dua kelompok eksperimen dengan metode inkuiri (A1) dan metode ekspositori (A2), (b) dua kelompok kategori atribut subyek penelitian antara kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi (B1) dan kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah (B2), dan (c) empat kelompok sel dalam rancangan eksperimen, yaitu kelompok siswa yang diajar dengan metode inkuiri (A1B1), kelompok siswa yang diajar dengan metode ekspositori (A2B1), kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi (A1B2), kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah (A2B2). Hasil perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Uji Bartlett

Kelompok	Varians	F_{hitung}	$F_t(\alpha=0,01)$	$F_t(\alpha=0,05)$	Kesimpulan
A1B1	26,6153				
A1B2	20,2140				
A2B1	30,2500	0,6079	11,3	7,81	Homogen
A2B2	32,2169				
A1	36,8570				
A2	38,0689	0,0023	6,64	3,48	
B1	48,7274				
B2	29,1600	0,6516	6,64	3,48	Homogen

Tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan semua kelompok yang diuji dengan uji Bartlett hasilnya $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Dengan demikian disimpulkan bahwa semua kelompok data dalam penelitian ini adalah populasi homogen.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah semua persyaratan terpenuhi maka analisis varians dua jalur (ANAVA 2 x 2) dapat dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian, apabila ada interaksi maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji *Tuckey* (uji t).

Tabel 3. Rangkuman ANAVA dua jalur

Sumber Variansi	dk	Jumlah kuadrat	Mean kuadrat	F_h	F_t 5%	F_t 1%
Antar kolom	1	71,28	71,28	5,17	4,08	7,31
Antar baris	1	9,1	9,1	0,66	4,08	7,31
Interaksi (kolom x baris)	1	471,24	471,24	34,17	4,08	7,31
Dalam	40	551,62	13,79			
Total	43	1093,1				

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Tukey

Kelompok	Q_{hitung}	Q_{tabel} 0,01	Q_{tabel} 0,05
Tinggi dengan metode Inkuiri + ekspositori	8,11	3,70	2,80
Rendah dengan metode Inkuiri + ekspositori	3,57	3,70	2,80

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada tabel di atas maka dijelaskan hipotesis berikut ini:

- Hipotesis Pertama:** Hasil perhitungan analisis varians dua jalur antar kolom diperoleh harga $F_{hitung} = 5,17$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,08$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa keterampilan berbicara bahasa inggris kelompok siswa yang belajar dengan metode Inkuiri lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan metode ekspositori dapat diterima.
- Hipotesis Kedua:** Hasil perhitungan lanjutan dengan menggunakan uji *Tuckey* terhadap kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi yang belajar dengan metode inkuiri dan kelompok siswa yang belajar dengan metode ekspositori (A1B1 banding A2B1) diperoleh $Q_{hitung} = 8,11$ lebih besar $Q_{tabel} = 2,80$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $Q_{tabel} = 3,70$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$. Ini berarti bahwa keterampilan berbicara bahasa inggris pada kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi yang belajar dengan metode inkuiri lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan metode ekspositori.
- Hipotesis Ketiga:** Hasil perhitungan lanjutan dengan menggunakan uji *Tuckey* terhadap kelompok siswa yang memiliki percaya diri rendah yang belajar dengan metode ekspositori dan kelompok siswa yang belajar dengan metode inkuiri (A1B2 banding A2B2) diperoleh $Q_{hitung} = 3,57$ lebih

besar $Q_{tabel} = 2,80$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris pada kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah yang belajar dengan metode ekspositori lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan metode inkuiri.

4. **Hipotesis Keempat:** Hasil perhitungan analisis varians dua jalur antar kolom diperoleh harga $F_{hitung} = 34,17$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,08$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $F_{tabel} = 7,31$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran (Metode inkuiri dan metode ekspositori) dan rasa percaya diri terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dideskripsikan menunjukkan bahwa skor rata-rata keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode inkuiri adalah 71,00 dan dengan metode ekspositori 68,45. Artinya, hasil keterampilan berbicara bahasa Inggris yang diajar dengan metode pembelajaran inkuiri lebih efektif dari pada dengan metode pembelajaran ekspositori dalam mata pelajaran bahasa Inggris khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Sejalan Buyung, & Dwijanto. (2017). Keunggulan menggunakan model pembelajaran inkuiri ini dapat mengatasi pembelajaran yang cenderung pasif, meningkatkan kerja keras kelompok antar siswa yang satu dengan yang lain, proses membaca, mengamati, dan bekerja sama yang terkandung dalam pembelajaran inkuiri dapat merangsang kemampuan berpikir dan kemampuan siswa dalam menerima materi sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami oleh siswa.

Pada kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi yang diajar dengan metode inkuiri dan yang diajar dengan metode ekspositori diperoleh skor rata-rata adalah 74,73 dan 65,64. Sedangkan untuk kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah yang diajar dengan metode inkuiri dan yang diajar dengan metode ekspositori diperoleh skor rata-rata adalah 67,27 dan 71,27. Besarnya perbedaan skor tersebut menunjukkan bahwa kedua metode pembelajaran inkuiri dan metode ekspositori menghasilkan perbedaan yang signifikan. Selain itu terlihat adanya interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran (metode pembelajaran inkuiri dan metode pembelajaran ekspositori) dan tingkat percaya diri terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris yang ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis. Menurut Song & Looi (2012) inkuiri membuat siswa lebih mandiri membuat masalah sendiri, mencari sumber dan prosedur rencana serta membuat solusi sendiri. Sehingga dengan hal tersebut maka pembelajaran diharapkan akan menyenangkan dan siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Hasil penelitian Maili & Passandaran (2020). Metode inkuiri mampu membuat para siswa untuk berusaha berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi, dan hal ini bisa dilakukan jika siswa memiliki kemampuan akademis yang memadai, begitupun penerapan metode inkuiri pada pengajaran bahasa Inggris pada MTs Nurussaadah Poltangan yang mana setelah observasi dan wawancara memang kurang semangat guru bahasa Inggris memberikan metode inkuiri, dan ini dilakukan karena kurangnya fasilitas sekolah, yang mendukung proses belajar mengajar di MTs Nurussaadah Poltangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa untuk kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi lebih baik diajar dengan metode pembelajaran inkuiri dari pada dengan metode pembelajaran ekspositori. Sebaliknya, untuk kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah lebih efektif apabila diajar dengan metode pembelajaran ekspositori. Namun untuk memutuskan penerapan penggunaan metode pembelajaran yang akan digunakan perlu adanya pengelompokan karakteristik siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi dan tingkat percaya diri rendah karena akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keefektifan belajar dan hasil belajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Sejalan Prasojo, W. A., Mudian, D., & Haris, I. N. (2018) Pemberian model pembelajaran inkuiri dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan rasa kepercayaan diri siswa di SMK Negeri 2 Subang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini diperoleh temuan dan kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat perbedaan keterampilan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan metode inkuiri dan siswa yang belajar dengan metode ekspositori. Keterampilan berbicara bahasa Inggris pada kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi yang belajar dengan metode inkuiri lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan metode ekspositori. Keterampilan berbicara bahasa Inggris pada kelompok siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah yang belajar dengan metode ekspositori lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan metode inkuiri. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran (Metode inkuiri dan metode ekspositori) dan rasa percaya diri terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris. Artinya, secara keseluruhan metode inkuiri lebih baik dibandingkan metode ekspositori dalam meningkatkan keterampilan siswa.

REFERENSI

- Bonvillain, Nancy, *Language, Culture, and Communication: The meaning of Messages-4th ed*, New Jersey: Pearson Education, Inc, 2003
- Brown, H.Douglas (2021), *Teaching by principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy, Second Edition*, SanFrancisco State University: Addison Wesley Longman, Inc
- Brown, H.Douglas, *Teaching by principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy, Second Edition*, SanFrancisco State University: Addison Wesley Longman, Inc, 2001.
- Buyung, B., & Dwijanto, D. (2017). Analisis Kemampuan Literasi Matematis melalui Pembelajaran Inkuiri dengan Strategi Scaffolding. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(1), 112-119.
- Collins, Nigel (1989), *New Teaching Skill*, Great Britain: Oxford University Press,
- Cruikshank, R.Donald, Jenkins Bainer Deborah, Metcalf K.Kim, *The Act of Teaching: 4th ed*, New York: McGraw-Hill, 2006.
- Maili, S. N., & Passandaran, Y. M. (2020). PENERAPAN METODE INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI MTs NURUSSAADAH POLTANGAN JAKARTA SELATAN. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 8(2), 141-148
- Moore, Kenneth D., (2005). *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*, London: Sage Publication.
- Nugraha, A dan Ratnawati, N, (2003). *Kiat Merangsang Kecerdasan Anak*, Jakarta: Puspa swara
- PRASOJO, W. A., MUDIAN, D., & HARIS, I. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas XI Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMK Negeri 2 Subang. *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 4(02), 81-88.
- Sanjaya (2007) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Song, Y & Looi, K., 2012. Lingking teacher beliefs, practices and student inquirybased learning in a CSCL environment: A tale of two teacher. *Computer-Supported Collaborative Learning*.7:129–159. DOI 10.1007/s11412-011-9133-9.
- Uno, B.Hamzah (2008) *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: Bumi Aksara.